

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Soropia

Letak wilayah Kecamatan Soropia secara geografis merupakan daerah pantai dengan topografi datar dan berbukit sehingga berpotensi untuk mengembangkan sector perikanan. Tahun 2009 telah terjadi pemekaran Kecamatan Soropia menjadi Kecamatan Lalungasumeeto dan Kecamatan Soropia sehingga terjadi perubahan batas wilayah, dimana sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lalungasumeeto, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Kendari dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bondoala dan Kecamatan Kapoiala. Akibat pemekaran menjadi dua Kecamatan, maka luas wilayah Kecamatan Soropia berubah menjadi 6.273 Ha atau 0,92% dari luas daratan Kabupaten Konawe.

##### b. Gambaran Umum Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia



**Gambar 5.** Peta Kelurahan Toronipa

**Sumber :** data primer

Pada tahun 1980 Kelurahan Toronipa menjadi ibu kota Kecamatan Soropia dimana awal terbentuknya Kecamatan Soropia yang disebut wilayah MASOR (Mandongga-Soropia) ibu kota

kecamatan pada saat itu adalah Desa Soropia hingga pada akhirnya dipindahkan ke Kelurahan Toronipa dengan alasan bahwa tempat pembangunan kantor tidak ada. Nama Toronipa menurut Bahasa dan istilah adalah:

1. Pengertian menurut Bahasa Tolaki Toro artinya tumbuh, nipa artinya sejenis tumbuhan yang dapat dijadikan tikar, atap, dan anyaman-anyaman lainnya, jadi Toronipa artinya tumbuh tumbuhan nipa yang dapat dijadikan tikar, atap dan anyaman jenis lainnya.
2. Pengertian menurut istilah, Toronipa artinya tempat tumbuhnya pohon nipa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan masyarakat pada saat itu.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan data primer dilakukan dengan cara pengamatan terhadap responden dan percakapan tanya jawab terhadap orang tua dari responden dengan memberikan kuesioner yang ditanyakan langsung oleh peneliti. Jumlah responden yang akan diteliti yaitu berjumlah 33 responden.

**Table 1.** Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin dari anak usia 9-11 tahun di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia .

No	Jenis kelamin	Jumlah		Keterangan Usia
		n	%	
1	Perempuan	3	9,1 %	9 tahun
		2	6,1%	10 tahun
		9	27,2%	11 tahun
2	Laki-laki	5	15,1%	9 tahun
		7	21,2%	10 tahun
		7	21,2%	11 tahun
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100%</b>	

*Sumber: data primer 2023*

b. Gambaran Pemeriksaan Protozoa Usus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari tentang “Identifikasi Protozoa Usus Pada Anak Usia 9-11 Tahun di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia” menggunakan metode langsung pada anak usia 9-11 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Toronipa, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Identifikasi Protozoa Usus Pada Anak Usia 9-11 Tahun Di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia

No	Identifikasi Protozoa Usus	Total Sampel	Persentase
1	Positif	-	0 %
2	Negatif	33	100 %
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer 2023*

Didapatkan hasil negative terinfeksi Protozoa Usus dari 33 individu dengan jumlah persentase (100 %) sehingga dapat disimpulkan dari 33 anak usia 9-11 tahun tidak ada yang positif protozoa usus.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Juni 2023 di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari tentang Identifikasi Protozoa Usus Pada Anak Usia 9-11 Tahun di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia yang bertujuan untuk mengetahui berapa persentase anak usia 9-11 tahun yang positif protozoa usus di Kelurahan Toronipa dengan metode langsung. Menggunakan feses anak usia 9-11 tahun

diperoleh hasil sebagai berikut : Negatif (-) tidak ditemukan protozoa usus pada sampel (S.1- S.33).

Sampel pemeriksaan diperoleh dari anak usia 9-11 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Toronipa , serta memerhatikan kondisi anak tersebut berdasarkan pertimbangan tertentu. Sehari sebelum pengambilan sampel, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, setelah responden mengerti, peneliti meminta persetujuan yang bersangkutan melalui *informed consent*. Setelah itu peneliti memberikan pot sampel dan menjelaskan tata cara pengambilan sampel yang baik dan benar kepada responden tersebut.

Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Juni 2023 di Kelurahan Toronipa dan diperiksa langsung di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari. Sampel yang digunakan yaitu feses segar yang dikeluarkan langsung oleh responden dan langsung diperiksa tanpa penambahan pengawet (formalin), dengan responden laki-laki berjumlah 19 responden dan responden perempuan berjumlah 14 responden, sehingga didapatkan hasil keseluruhan 33 responden. Usia 9 tahun berjumlah 8 orang, usia 10 tahun berjumlah 9 orang, dan usia 11 tahun berjumlah 16 orang.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 33 anak yang menjadi responden, tidak ada yang positif protozoa usus karena tidak ditemukannya protozoa usus dalam bentuk tropozoit atau kista (Table 2.). Hampir seluruh responden umumnya memiliki personal hygiene yang baik, dapat dilihat dari setiap pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner kepada responden mencapai hasil persentase yang tinggi, 100% responden yang selalu mencuci tangan sebelum makan dan setelah makan, 100% responden selalu memakai alas kaki Ketika beraktivitas diluar rumah. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak di Kelurahan Toronipa sangat baik dan untuk terpaparnya Protozoa Usus sangat rendah. Dapat

dilihat juga dari lingkungannya yang bersih dan tidak digunakan sebagai pembuangan bangkai.

Gambaran jika seseorang positif protozoa usus apabila terdapat salah satu jenis protozoa usus seperti *Entamoeba histolytica* yang merupakan jenis protozoa yang dapat menyebabkan penyakit ambiasis. Infeksi ini dapat ditularkan melalui feses manusia yang mengontaminasi tanah pada daerah yang cukup rendah sanitasi lingkungannya. Selain itu juga dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi kista infeksius yang masuk ke dalam tubuh manusia, sehingga dapat menyebabkan penderita ambiasis (Natadisastra & Agoes, 2019). Adapun gejala seseorang positif Protozoa usus diantaranya rasa tidak enak diperut, diare, muntah, dan demam. Namun tidak semua Protozoa Usus menimbulkan gejala, beberapa orang dengan pemeriksaan feses positif tidak merasakan gejala sama sekali. Berikut gambaran feses yang positif Protozoa Usus:



**Gambar 6.** Gambaran positif Protozoa Usus

Pada Pra analitik penelitian ini, pengambilan sampel berasal dari Kecamatan Soropia tepatnya di Kelurahan Toronipa. Tempat ini peneliti pilih dikarenakan cakupan wilayah geografisnya memungkinkan sebagai tempat yang cukup efektif untuk perkembangan protozoa usus yang melibatkan personal hygiene, mulai dari lingkungan, kurangnya tempat pengambilan air bersih dan kebersihan setelah melakukan aktivitas.

Sampel feses yang diperoleh memiliki ciri dan perbedaan yaitu lunak dan padat, warna yang normal (kuning dan hitam kecoklatan) dengan bau yang khas. Sampel feses yang diperoleh dari 33 sampel yang berbeda. Dari 33 sampel yang diambil tidak ditemukan Protozoa usus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak tidak positif Protozoa Usus.

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya tentang “ Gambaran Infeksi Protozoa Usus pada Murid Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Padang”. Menggunakan desain penelitian deskriptif dan Teknik *Consecutive Sampling* didapatkan sampel sebanyak 36 orang yang diperiksa menggunakan metode modifikasi pewarnaan Ziehl Neelsen. Didapatkan hasil angka infeksi protozoa usus sebesar 13,9% dan jenis spesies protozoa usus yang ditemukan pada pemeriksaan tinja adalah *Mixed infected (Cryptosporidium dan E. histolytica)*, *Giardia lamblia*, *Cryptosporidium sp* dan *Blastocystis hominis* (Joseph,dkk,2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan pada hasil penelitian. Pemeriksaan protozoa usus pada penelitian ini tidak terjadi kesalahan karena dilakukan dengan penuh ketelitian dan feses langsung diperiksa di laboratorium setelah pengambilan sampel tanpa penambahan pengawet (formalin), sehingga mendapatkan hasil sedemikian rupa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang positif protozoa usus.

Faktor yang menyebabkan tidak adanya anak yang positif Protozoa Usus dikarenakan sebagian besar anak memiliki pola hidup yang dijaga kebersihannya, lebih memilih bermain didalam rumah, sehingga kurang terkontaminasi dilingkungan luar dan pemberian obat cacing tiap 6 bulan sekali oleh pihak Puskesmas Soropia.